

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kelelahan akibat kerja dapat terjadi pada sebagian besar pekerja dan meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Data dari *Internasional Labour Organization (ILO)* tahun 2020 menunjukkan sektor dengan angka kecelakaan kerja tinggi antara lain: manufaktur, lembaga administrasi negara dan pertahanan, grosir, konstruksi, dan transportasi. Sektor yang sama juga menunjukkan insiden kecelakaan fatal tertinggi mulai tahun 2016 – 2020 sebanyak 175 kasus kecelakaan kerja fatal yang terjadi baik pada Wanita ataupun pria (*International Labour Organization*), 2021).

Occupational Safety and Health Administration (OSHA) mengatakan Kelelahan pekerja meningkatkan risiko penyakit dan cedera. Tingkat kecelakaan dan cedera 18% lebih besar pada shift malam dan 30% lebih besar pada shift malam jika dibandingkan dengan shift siang. Penelitian menunjukkan bahwa bekerja 12 jam per hari dikaitkan dengan 37% peningkatan risiko cedera. Beberapa faktor termasuk terlalu sedikit, kualitas buruk atau tidur yang terganggu selama jangka waktu tertentu dapat menyebabkan kelelahan. Kelelahan merupakan sinyal tubuh bahwa diperlukan waktu istirahat. Jam kerja yang panjang dan shift yang diperpanjang dan tidak teratur dapat

membuat stress secara fisik, mental, dan emosional (*Occupational safety and Health Administration*), 2020).

Semua pekerjaan akan menghasilkan kelelahan kerja, dan kelelahan kerja akan menurunkan kinerja serta menambah tingkat kesalahan kerja. Setiap orang yang bekerja dengan melebihi batas tertentu akan menimbulkan kelelahan, oleh karena itu setiap perusahaan haruslah memikirkan waktu istirahat sebelum tenaga pulih kembali. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelelahan kerja terdiri dari faktor lingkungan kerja yang tidak memadai untuk bekerja dan masalah *psikososial* mereka ataupun fisik mereka. Fisik seorang pekerja dapat dipengaruhi oleh tingkatan umur, karyawan muda umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan karyawan yang berumur lebih tua (Basalamah *et al.*, 2021).

Survei di negara maju melaporkan bahwa 10-50% penduduk mengalami kelelahan. Prevalensi kelelahan sekitar 20% diantara pasien yang datang membutuhkan pelayanan kesehatan.. Penelitian tersebut menyatakan dari 58.115 sampel, 32,8% diantaranya atau 18.828 sampel menderita kelelahan (Auliana, 2021).

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bertujuan untuk memberikan perlindungan bagi tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja, melindungi aset perusahaan, melindungi masyarakat dan lingkungan. Beberapa prestasi tentunya sudah kita peroleh dalam penerapan program K3 di Indonesia, namun sampai saat ini tujuan yang

kita inginkan belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan hasil olah data kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) Kementerian Ketenaga Kerjaan RI tahun 2022, masih menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 234.370 kasus yang menyebabkan kematian pekerja/buruh sebanyak 6.552 orang, meningkat sebesar 5,7 % dibandingkan dengan tahun 2020. Angka tersebut menjadi indikasi bahwa penerapan K3 harus semakin menjadi prioritas bagi dunia kerja di Indonesia (Yuli Adiratna, SH, M.Hum *et al.*, 2022)

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu hal yang harus dipatuhi bagi seluruh karyawan atau pekerja di tempat kerja agar dapat tercipta suatu keadaan yang aman dan juga tindakan yang aman saat menjalankan pekerjaannya, penerapan K3 ini dapat meliputi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sepatu safety, kacamata safety, masker, sarung tangan, dan mematuhi rambu-rambu K3 (Amatullah *et al.*, 2023).

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan yang bersumber pada Kementerian Ketenagakerjaan pada 2019 terdapat 114 ribu kasus kecelakaan kerja, dan pada 2020 kasus tersebut terjadi peningkatan. Pada rentang Januari hingga Oktober 2020, BPJS Ketenagakerjaan mencatat terdapat 177 ribu kasus kecelakaan kerja (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2021).

Beberapa hasil penelitian pada tahun 2014 membuktikan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya kelelahan pada pekerja yaitu faktor individu seperti umur juga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap terjadinya kelelahan, hasil penelitian di Pelabuhan Samudera Bitung menunjukkan bahwa pekerja yang berusia 50-60 tahun akan lebih cepat menderita kelelahan dibandingkan dengan pekerja yang relatif lebih muda (Usman & Yuliani, 2019).

Kecelakaan kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 ada sebanyak 35.291 kasus di antaranya, 26.699 kasus kecelakaan kerja, 930 kasus cacat dan 271 kasus meninggal (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Data ini memperjelas bahwa kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh kelelahan kerja terbilang besar (Farha *et al.*, 2022).

Kasus kecelakaan kerja tersebut yang menjadi penyebab utama terjadi pada pekerja, salah satu faktornya adalah kelelahan kerja. Selain kecelakaan kerja, kelelahan kerja juga menyebabkan kecelakaan lalu lintas yang berdasarkan data Satlantas Polres Tangerang Selatan, kecelakaan lalu lintas mengalami peningkatan di wilayahnya dari 291 kasus ditahun 2018 menjadi 507 kasus di tahun 2019. Dimana faktor kelelahan dan penggunaan ponsel saat mengendarai kendaraan menjadi 80% faktor utama kecelakaan kerja (F. P. Sari *et al.*, 2022).

Sikap kerja yang kurang *fisiologis*, juga dapat menimbulkan kelelahan dan berbagai gangguan pada sistem otot skeletal serta memerlukan energi yang lebih besar. Kondisi seperti ini, dapat

mengakibatkan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Pengukuran kelelahan secara subjektif, diketahui bahwa dari 10 penjahit di wilayah Ketapang Cipondoh Tangerang, 70% dari responden mengalami kelelahan kerja. Perbaikan shift kerja pekerja housekeeping berbasis *ergonomi* dapat menurunkan keluhan *musculoskeletal* pada pekerja housekeeping sebesar 36,31% (Soeprpto *et al.*, 2019).

Di PT. Kaltim Prima Coal pada tahun 2012 tingkat kekerapan kejadian kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya jam kerja sebesar 0,25 per 1 juta jam kerja angka ini dibawah nilai ambang batas maksimum yang telah di tetapkan. Tercatat 15 kecelakaan yang mengakibatkan *lost time injury* yang disebabkan karena kelelahan kerja. Disamping itu penelitian terhadap kecelakaan transportasi Kota Makassar menunjukkan bahwa 65,8% dari pengemudi yang mengalami kelelahan berat, dan 40, 5% dari pengemudi yang mengalami kelelahan ringan mengalami kecelakaan di lalu lintas (Birana *et al.*, 2019).

Pabrik Gula Takalar merupakan salah satu perusahaan gula di Sulawesi Selatan yang Berlokasi di Desa Parappunganta Kota Takalar dengan produksi gula berskala besar dan mempunyai karyawan yang banyak. Dalam pabrik tersebut terdapat dua macam bagian karyawan yaitu karyawan staf dan non staf, serta beberapa level jabatan yang sangat kompleks dengan karakter pekerja yang tentunya berbeda satu sama lain. Mulai dari staf kantor, produksi sampai pekerja kasar, yang

mana perbedaan pekerjaan tersebut membutuhkan kemampuan yang berbeda pula. Sebagai perusahaan yang cukup berkembang maka Pabrik Gula Takalar harus menunjukkan eksistensinya dengan tetap mempertahankan kinerja yang baik selama proses produksinya, sehingga produktivitas kerja akan maksimal. Pabrik Gula Takalar adalah satu perusahaan milik pemerintah yang berada di bawah kendali PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) dan kini berada di bawah manajemen PT.SGN Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang produksi gula.

Berdasarkan survei awal yang di lakukan peneliti di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Takalar. Pekerja merasa lelah di karenakan tuntutan untuk mengelolah gula sehari sebanyak-banyaknya. Selain pekerjaan monoton, waktu kerja yang lama serta lingkungan kerja yang biasanya mengalami gangguan kapan saja yang merupakan salah satu penyebab lelah yang di rasakan oleh pekerja. Saya mengambil sampel awal sebanyak 15 pekerja dari 60 pekerja dengan hasil Gejala kelelahan yang sering di rasakan pekerja seperti kaki terasa berat sebanyak 80%, mata merah sebanyak 73% dan sering menguap sebanyak 93%. Keluhan yang di rasakan pekerja merupakan keluhan yang dipicu di tempat kerja yang memiliki potensi bahaya sewaktu-waktu apabila terjadi masalah ketika sedang bekerja dan dapat membahayakan keselamatan diri pekerja tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai factor yang berhubungan dengan kelelahan kerja

pada pekerja bagian pengolahan di PT. Sinergi Gula Nusantara (PTSGN) Takalar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan usia dengan kelelahan kerja?
2. Apakah ada hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja?
3. Apakah ada hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja?
4. Apakah ada hubungan lama Kerja dengan kelelahan kerja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja Bagian Instalasi Di Pabrik Gula PT. Sinergi Gula Nusantara Takalar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan usia dengan kelelahan kerja pada pekerja Bagian Instalasi Di Pabrik Gula PT. Sinergi Gula Nusantara Takalar.
- b. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja Bagian Instalasi Di Pabrik Gula PT. Sinergi Gula Nusantara Takalar.

- c. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja Bagian Instalasi Di Pabrik Gula PT. Sinergi Gula Nusantara Takalar.
- d. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja Bagian Instalasi Di Pabrik Gula PT. Sinergi Gula Nusantara Takalar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan acuan untuk menambah pengetahuan mengenai Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Di Pabrik Gula PT. Perkebunan Nusantara XIV Takalar.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam wawasan tentang teori K3 serta menjadikan sarana pengetahuan yang secara teori sudah didapatkan dengan kenyataan yang ada

3. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi dan acuan bagi mahasiswa Universitas Muslim Indonesia yang memiliki kepentingan dan minat serta bakat di bidang Kesehatan & Keselamatan Kerja dan dapat menjadi referensi serta memberikan nilai yang lebih dalam pengembangan penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.